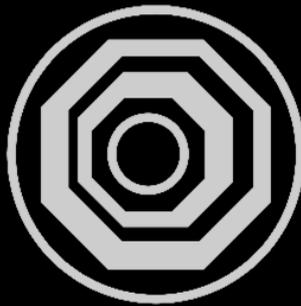


**PEDAGOGI KEBERAGAMAN
BERTITIK TOLAK DARI KAJIAN
ATAS GAGASAN RICHARD
RORTY TENTANG FILSAFAT-
SEBAGAI-PERCAKAPAN**

RINGKASAN DISERTASI

Lucianus Suharjanto
NIM: 0820108519
(Program Doktor)



Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
2024

PEDAGOGI KEBERAGAMAN BERTITIK TOLAK DARI KAJIAN ATAS GAGASAN RICHARD RORTY TENTANG FILSAFAT- SEBAGAI-PERCAKAPAN

Disertasi ini dipertahankan dalam Sidang Terbuka Program Pascasarjana sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dari Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Sabtu, 17 Februari 2024

Lucianus Suharjanto
NIM: 0820108519

Promotor: Prof. Dr. J. Sudarminta
Ko-Promotor 1: Dr. Karlina Supelli
Ko-Promotor 2: Prof. Dr. A. Sudiarja

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
2024

Daftar Isi

| | |
|--|----|
| 1. Pendahuluan | 1 |
| 1.1 Rumusan Masalah | 3 |
| 1.2 Tesis Hasil Penelitian | 4 |
| 1.3 Tujuan | 5 |
| 1.4 Metode | 6 |
| 2. Kerangka Teoretis | 7 |
| 3. Hasil dan Pembahasan | 8 |
| 1) Filsafat-sebagai-percakapan | 8 |
| 2) Ruang budaya terbuka | 10 |
| 3) Pedagogi keragaman | 11 |
| 4) Pengembangan kurikulum pendidikan nasional Indonesia dengan pedagogi keberagaman | 16 |
| 4. Kesimpulan dan Kontribusi Keilmuan | 19 |
| 4.1 Kesimpulan | 19 |
| 4.2 Kontribusi dan Alur Baru | 22 |
| 4.3 Keterbatasan Penelitian | 25 |
| 4.4 Agenda Penelitian Lanjutan | 26 |
| 5. Penutup | 29 |
| Ucapan Terima Kasih | 30 |
| Riwayat Hidup | 32 |

1. Pendahuluan

Usaha-usaha pengembangan ruang budaya yang terbuka dan watak yang relevan bagi keberagaman telah dikerjakan oleh pemerintah Indonesia melalui kebijakan pendidikan dari waktu ke waktu.

Kepentingan adanya pedagogi keberagaman di lingkungan pendidikan di Indonesia dianggap mendesak, terutama untuk mengatasi praktik intoleransi, bentuk dominasi, dan kekerasan berbasis perbedaan dan identitas di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lebih luas lagi, pedagogi keberagaman diperlukan untuk terciptanya keadaban publik (*public civility*) berbasis keberagaman. Keadaban publik yang dicita-citakan Indonesia adalah kesediaan negara, pasar, dan masyarakat warga memberikan ruang terbuka dan merdeka untuk berpikir, berimajinasi, dan beraktivitas.

Secara negatif, pedagogi keberagaman merupakan upaya menanggapi permasalahan yang terjadi karena perbedaan. Secara positif, pedagogi keberagaman merupakan upaya pengembangan potensi dan kekayaan yang ada dalam keanekaan.

Upaya pengembangan pedagogi keberagaman mengandung beberapa tantangan. Suatu pedagogi keberagaman yang dikembangkan untuk lingkungan sekolah membutuhkan kondisi berupa sistem dan struktur kolaborasi antara sekolah dengan lingkungan sosial dan politik, yang mendukung baik perkembangan watak maupun peradaban bangsa, yang tidak hanya toleran, melainkan juga inspiratif dalam memberikan imajinasi mengenai potensi dan kekayaan yang ada dalam keberagaman.

Perkembangan watak dan peradaban bangsa bukan dua hal yang berpadanan meskipun keduanya menjadi cita-cita pedagogi keberagaman. Pengembangan diri menjadi individu yang demokratis memanfaatkan teori-teori mengenai manusia, sementara politik yang demokratis adalah persoalan koordinasi sosial yang keberhasilannya

tidak mengandaikan teori-teori pengembangan diri. Demikian juga, tidak semua tindakan pendidikan adalah jawaban atas persoalan sosial politik dan tidak semua persoalan sosial politik harus dijawab melalui tindakan pendidikan. Di dalam kepercayaan pada kesetangkupan (*commensuration*) kedua ranah itulah letak persoalan teoretis dan filosofis ketika keberagaman dikelola melalui suatu pedagogi.

Untuk pengembangan pedagogi keberagaman di lingkungan pendidikan di Indonesia, faktor sejarah diskursus keberagaman perlu dipertimbangkan. Di Indonesia, keberagaman menjadi persoalan ketika bangsa-bangsa di Nusantara membangun komitmen kesatuan sebagai satu bangsa, satu negara, satu tanah air. Implikasi komitmen tersebut adalah kesatuan konsep, otoritas, legalitas, cara, personalia, dan anggaran untuk mencapai tujuan negara. Akibat untuk pendidikan nasional adalah bahwa kepentingan negara sebagai penyelenggara pendidikan mendominasi pemikiran dan kebijakan pendidikan, misalnya melalui intervensi politik atau ideologi kenegaraan.

Dalam konteks mengelola secara seimbang antara kepentingan negara dan pendidikan sebagai kegiatan eksistensial manusia, pedagogi keberagaman perlu menyumbangkan pemikiran mengenai kebebasan akademik, keberagaman atau pluralitas, kewajaran dan kesetaraan, pencegahan politisasi pendidikan, serta inovasi-inovasi yang melampaui koridor kepentingan kenegaraan.

Untuk itu, dipakai sebagai titik tolak perumusan pedagogi keberagaman dalam disertasi ini adalah kajian atas gagasan Richard Rorty (profesor filsafat, humaniora, dan sastra komparatif di Princeton University, University of Virginia, dan Stanford University di Amerika, 4 Oktober 1931- 8 Juni 2007) mengenai filsafat-sebagai-percakapan.

Sebagai pemikiran mengenai “tradisi” filsafat, filsafat-sebagai-percakapan didisposisikan dan didefinisikan sebagai suatu suara dalam percakapan umat manusia. Meninggalkan model

fondasionalisme dan representasionalisme, filsafat-sebagai-percakapan dibangun oleh Rorty dari perspektif kesadaran bahwa bahasa, identitas, dan masyarakat merupakan kontingensi atau suatu hal yang bersifat sementara dan tak niscaya. Kesadaran akan kesementaraan dan ketidakniscayaan itu membawa rasa longgar, yakni bahwa ikatan-ikatan yang berasal dari aturan main bahasa, dari definisi mengenai identitas diri, dan dari ketentuan-ketentuan hidup bermasyarakat bisa dan bahkan perlu diudar dan dimengerti ulang sesuai relevansinya. Kelonggaran semacam ini membawa rasa gembira. Doktrin kontingensi yang mewarnai pemikiran-pemikiran Rorty mengenai filsafat, mengenai pengetahuan, atau mengenai politik tidak hanya memberi suasana longgar dan gembira, tetapi juga membawa konsekuensi pada logika dan keputusan mengenai bentuk filsafat yang lebih bisa berperan dan memberikan sumbangan terbaiknya bagi manusia. Peran terbaik filsafat adalah menjadi salah satu suara dalam percakapan umat manusia. Sumbangan terbaik filsafat adalah edifikasi atau proses pembinaan kebajikan dan kecerdasan individu serta pembangunan masyarakat manusia yang adil dan berbelas kasih. Proses edifikasi dikerjakan melalui keberlangsungan percakapan serta pembaruan bahasa dan pandangan hidup (redeskripsi kosakata akhir). Dengan filsafat-sebagai-percakapan, Rorty mengajak siapa saja untuk memperluas kemerdekaan diri, kemerdekaan filsafat, dan kemerdekaan pengetahuan dengan terus-menerus mencermati obsesi dan kompulsi terhadap tatanan dan batasan yang selalu menjadi godaan kuat dalam setiap usaha pengembangan diri dan kebudayaan umat manusia. Itulah perjuangan menciptakan ruang budaya terbuka.

1.1 Rumusan Masalah

Dalam disertasi ini, penulis merumuskan satu permasalahan utama. Mengapa pedagogi keberagaman penting untuk dikembangkan di Indonesia dan mengapa gagasan Richard Rorty tentang filsafat-sebagai-percakapan yang bertujuan untuk memperjuangkan ruang budaya terbuka dapat dijadikan titik tolak yang memadai bagi upaya

pengembangan tersebut; serta bagaimana pedagogi keberagaman dapat menyumbangkan pemikiran untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Nasional Indonesia?

Permasalahan utama ini akan dijawab dengan tiga rumusan anak pertanyaan.

- 1) Mengapa gagasan Rorty tentang filsafat-sebagai-percakapan memadai untuk dipakai sebagai titik tolak pragmatis pengembangan pedagogi keberagaman?
- 2) Apa konsep dari pedagogi keberagaman yang disusun berdasarkan kajian atas filsafat-sebagai-percakapan?
- 3) Bagaimana konsep pedagogi keberagaman berkontribusi dalam pengembangan pendidikan berbasis keberagaman dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia?

1.2 Tesis Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian, penulis menyampaikan tiga tesis. Pertama, pragmatisme baru, konsep edifikasi, dan pluralitas estetik dalam filsafat-sebagai-percakapan merupakan titik tolak memadai untuk pengembangan konsep-konsep dalam pedagogi keberagaman mengenai capaian pendidikan, tradisi intelektual atau kegiatan pengetahuan, serta proses pembelajaran dan pembelajaran.

Kedua, pedagogi keberagaman dirumuskan sebagai pendekatan pendidikan melalui pembelajaran rekontekstualisasi berbasis perjumpaan, pembelajaran rekonsiliasi, dan pembelajaran komunikasi apresiatif, dengan memanfaatkan kapabilitas masyarakat berkeagaman, untuk memajukan tradisi intelektual yang terbuka, mendorong transformasi individu-individu, dan memberi wawasan mengenai upaya-upaya perluasan diri dan kemampuan bersolidaritas.

Ketiga, ditempatkan sebagai salah satu sistem penunjang Pendidikan Nasional Indonesia, wawasan dan konsep dalam pedagogi keberagaman berkontribusi dalam bentuk penjelasan dan perumusan

strategi pelaksanaan kurikulum Pendidikan Nasional Indonesia, yaitu dengan rumusan pendidikan sebagai proses perluasan diri dan proses penguatan kemampuan bersolidaritas, dan rumusan strategi pendidikan konversasional, reflektif, dan komunikatif untuk mengembangkan budaya sastra, kemampuan berpikir kritis, imajinasi, interaksi apresiatif, dan politik kebudayaan.

1.3 Tujuan

Melalui disertasi ini diperlihatkan bahwa proses pedagogis rekontekstualisasi, rekonsiliasi, dan komunikasi apresiatif bisa berkontribusi dalam perjuangan menjaga keterbukaan ruang budaya. Untuk konteks Indonesia, ketiga proses pembelajaran ini diarahkan pada pembentukan pribadi yang memiliki komitmen pada tujuan pendirian negara Indonesia, yakni kesejahteraan umum berdasarkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Komitmen individu dibentuk melalui ketelitian dan keterampilan rekonsiliatif dalam mengelola gerak batin ketika berhadapan dengan fakta dan pengalaman keberagaman.

Kekhasan pedagogi yang dirumuskan dalam disertasi ini terletak pada premis-premis yang dibangun pada pandangan mengenai kontingensi, perjumpaan, dan rekonsiliasi, serta kekhasan historisitas diskursus keberagaman di Indonesia (yaitu komunalitas, komitmen kenegaraan, dan semangat kebangsaan). Implementasi pedagogi dengan premis-premis khas tersebut diharapkan memicu tumbuhnya refleksi baru atas gaya berpikir yang memperluas dan mendukung cipta diri, serta atas kebijakan-kebijakan, kesepakatan, dan cara berkoordinasi sosial untuk mencapai kesejahteraan umum.

Kekhasan diskursus keberagaman di Indonesia seperti dikaji dalam disertasi ini menjadi alasan untuk melakukan redeskripsi atau pembahasan ulang atas istilah-istilah yang secara umum telah dipakai untuk mengelola keberagaman, seperti istilah multikulturalisme, hak asasi, dan kebebasan, kemudian memberikan perluasan pandangan

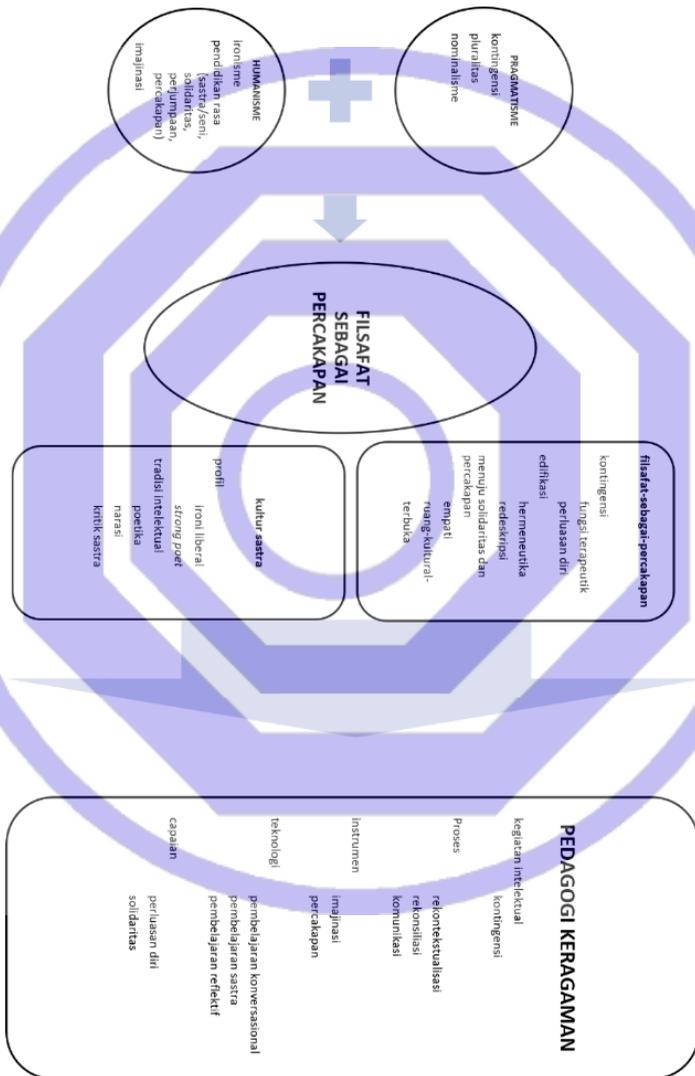
melalui pemakaian istilah seperti percakapan dan interkulturalitas, dan tujuan bersama (*we-intentions*). Redeskripsi juga perlu dilakukan pada rumusan-rumusan pedagogis atau kurikulum sambung padan (*link and match*), karena rumusan-rumusan seperti itu menciderai langsung kebebasan intelektual. Rumusan kurikulum di Indonesia sebaiknya dibangun di atas pengalaman komunalitas, komitmen kenegaraan, dan kebangsaan yang merupakan kekayaan budaya karena keberagaman masyarakatnya.

1.4 Metode

Untuk merumuskan prinsip proses dan prinsip instrumental pedagogi keberagaman, penulis membuat kajian pustaka atas tulisan-tulisan Richard Rorty, antara lain *Philosophy & the Mirror of Nature* (1979), *Contingency, Irony, and Solidarity* (1989), *Philosophy as Social Hope* (1999), *Consequences of Pragmatism* (1982), *Achieving Our Country: Leftist Thought in Twentieth Century America* (1998), dan *An Ethics for Today: Finding Common Ground between Philosophy and Religion* (2008). Tulisan-tulisan tersebut dikaji menurut dua tema besar, yaitu filsafat-sebagai-percakapan dan budaya sastra. Melalui kajian tersebut, diperlihatkan gagasan Rorty mengenai peran filsafat sebagai edifikasi atau pembinaan manusia. Karena merupakan konsep filosofis, konsep edifikasi tersebut diteliti menurut prinsip aktivitasnya, yakni aktivitas hermeneutika dan aktivitas sastra. Kedua aktivitas tersebut mengandaikan cara pandang estetis (imajinatif dan mendayagunakan ketajaman rasa), kondisi budaya sastra, dan kritik sastra sebagai disiplin keilmuan. Pokok-pokok tersebut dipakai sebagai titik tolak perumusan pedagogi keberagaman, yang meliputi pandangan mengenai aktivitas pengetahuan, profil pemelajar dan pembelajar, perangkat manusiawi yang dikembangkan, dan proses pedagogi yang dipilih. Dengan kajian pustaka atas sejarah diskursus keberagaman di Indonesia dan tantangan konkret literasi dan dominasi kekuatan keagamaan di Indonesia, konsep-konsep pedagogi keberagaman dipakai untuk mendekati rumusan standar proses, standar isi, dan standar kompetensi kurikulum nasional Indonesia.

2. Kerangka Teoretis

Perumusan pedagogi keberagaman bertitik tolak dari filsafat-sebagai-percakapan diskemakan dalam bagan berikut.



3. Hasil dan Pembahasan

1) Filsafat-sebagai-percakapan

Gagasan Rorty mengenai filsafat-sebagai-percakapan merupakan sebuah pluralisme estetis. Sebagai pluralisme estetis, filsafat-sebagai-percakapan menjawab persoalan pengalaman faktual yang kompleks tentang pluralitas dan kebutuhan akan suatu tatanan yang tidak mengabaikan partikularitas. Estetisme merupakan inovasi yang didasarkan pada prinsip bahwa selain tatanan logis dan rasional, ada sarana lain untuk memahami secara edifikatif partikularitas yang terdapat dalam ruang psikis, sosial, dan natural. Sarana lain itu misalnya persepsi, afeksi, imajinasi, ingatan atau memori, konteks budaya, dan pengalaman personal. Untuk estetisme dan pluralitas, filsafat-sebagai-percakapan menekankan apropriasi terhadap kontingensi, inklusivitas, dan partikularitas. Termasuk dalam penjelasan ini adalah tema-tema seperti falibilisme, pemilahan privat-publik, temporalitas, sastra dan kritik sastra, serta sifat konversasional pengetahuan. Faktor-faktor ini memungkinkan filsafat-sebagai-percakapan berpotensi memengaruhi tradisi intelektualitas secara teoretis maupun praktis sehingga bisa berkontribusi dalam memperjuangkan budaya yang terbuka.

Deskripsi Rorty mengenai perubahan budaya dari budaya agama ke budaya filsafat lalu ke budaya sastra adalah dalam rangka mendapatkan bahasa mengenai tradisi intelektual yang plural dan estetis. Dalam budaya sastra, di dalamnya kritik sastra merupakan disiplin yang paling utama, prinsip-prinsip dalam filsafat-sebagai-percakapan mendapatkan bentuk aktivitas intelektualnya. Sebagai disiplin, budaya sastra menawarkan cara-cara estetis dalam berinteraksi, yaitu percakapan, rekontekstualisasi, redeskripsi, imajinasi, inspirasi, dan komunikasi apresiatif.

Lebih dari menjelaskan mengenai cara filsafat agar bisa berkontribusi bagi transformasi manusia dan harapan akan kebudayaan yang

terbuka, pemikiran Rorty mengenai budaya sastra menjelaskan fungsi praktis dari filsafat-sebagai-percakapan. Filsafat-sebagai-percakapan memiliki kekuatan paling baik dalam fungsi edifikasinya, yakni membantu transformasi manusia dalam mengusahakan kosakata yang lebih bisa dipakai untuk mengungkapkan diri. Filsafat, seperti digambarkan dalam budaya sastra, mengusahakan agar percakapan intelektual terus berlangsung, deskripsi diri dan kebudayaan bisa dilaksanakan dengan tanpa saling menindas, dan ruang publik kondusif bagi keberagaman di mana setiap individu bisa menjalankan fungsi sosialnya. Berfungsi edifikatif berarti membantu perluasan kosakata dan kemampuan bersolidaritas, mengurangi kekejaman, dan memberi ruang untuk pertumbuhan dan kreativitas.

Kekuatan pengubah yang terdapat dalam filsafat-sebagai-percakapan adalah bahasa. Bagi Rorty, manusia adalah rajutan dari keyakinan dan keinginannya dan bentuk dari rajutan itu adalah bahasa. Oleh karena itu, Rorty mengatakan bahwa kepribadian dan kebudayaan manusia merupakan inkarnasi dari kosakata-kosakata. Ungkapan ini menyiratkan keyakinan Rorty bahwa transformasi kepribadian manusia dan perubahan sosial terjadi melalui bahasa. David L. Hall (dalam *Richard Rorty: Prophet and Poet of the New Pragmatism*, 1994) menamai keyakinan ini sebagai pandangan nominalisme Rorty. Pandangan Rorty mengenai bahasa inilah yang membuat pragmatismenya berbeda dari pragmatisme klasik yang dikembangkan oleh William James (misalnya dalam *Pragmatism: A New Name for Some Old Way of Thinking*, 1907) dan John Dewey (misalnya dalam *Experience and Nature*, 1925). Oleh karena itu, pragmatisme Rorty disebut sebagai pragmatisme baru atau Neopragmatisme.

Pokok mengenai nominalisme Rorty ini menurut penulis penting untuk menjelaskan cara sebuah refleksi filosofis seperti filsafat-sebagai-percakapan bisa dipakai sebagai titik tolak penyusunan konsep pedagogi keberagaman, yang bersifat publik, praktis, dan umumnya dikategorikan dalam rumpun ilmu sosial. Dengan nominalisme Rorty tersebut, penulis menjelaskan bahwa filsafat-

sebagai-percakapan berfungsi transformatif dengan cara mengelola bahasa. Penulis bahkan mengatakan bahwa literasi berarti penguasaan bahasa, keterampilan memakai bahasa, dan kemampuan melakukan politik kebudayaan melalui perubahan bahasa.

2) Ruang budaya terbuka

Neopragmatisme Rorty merupakan metateori atau metafilsafat yang diarahkan untuk memperjuangkan ruang budaya terbuka dan oleh karenanya potensial untuk menjadi titik tolak pragmatis penyusunan pedagogi keberagaman. Yang dimaksud dengan ruang budaya adalah ruang intelektualitas, baik yang bentuknya suatu tradisi -misalnya agama, filsafat, atau sastra- maupun sikap, keyakinan, dan kepentingan manusia mengenai dirinya, realitas di luar dirinya, dan masyarakat tempatnya hidup. Bentuk dari ruang budaya yang dimaksud oleh Rorty tersebut adalah ruang intelektualitas di ranah bahasa, ranah privat (ranah cipta diri), dan ranah publik (ranah pencapaian tujuan bersama).

Kajian mengenai ruang budaya terbuka dalam disertasi ini memberi gambaran mengenai visi dari proyek filsafat-sebagai-percakapan dan mengapa proyek tersebut diteruskan oleh Rorty dengan pemikiran-pemikiran mengenai budaya sastra. Visi Rorty mengenai proyek filsafat-sebagai-percakapan adalah ruang intelektualitas yang terus-menerus memperluas diri dengan kekuatan bahasa dan dengan dituntun oleh imajinasi dan utopia. Itu berarti bahwa ruang intelektualitas tersebut dinamis dan selalu berubah dari sisi kosakata, metafora, dan narasinya. Dalam ruang budaya dinamis tersebut, bahasa adalah “peubah” dan pengubah, dengan metafora dan narasi sebagai ujung tombaknya.

Tradisi dan sikap intelektual yang dinamis, terbuka, dan selalu memberi kebaruan tersebut bersifat humanis. Artinya, perangkat utama intelektualitas tersebut adalah kekuatan imajinasi manusia. Prinsip yang Rorty kemukakan adalah bahwa meskipun imajinasi

manusia itu terbatas, imajinasi tersebut masih selalu bisa diperbaharui. Berbeda dari rasio, imajinasi adalah bahasa kelenturan, estetisme, dan seringkali poetik. Imajinasi dituntun oleh suatu utopia daripada oleh prinsip-prinsip kepastian. Oleh karena kelenturan dan keterbukaan ruang yang diciptakannya, humanis juga berarti sekular, yakni bersikap sungguh-sungguh menerima keterbatasan manusia dan kontingensi bahasa, identitas, serta masyarakatnya. Menurut kajian Rorty, sikap intelektual yang dinamis dan lentur itu telah dikembangkan pada kurun Romantisisme Barat. Sikap dan praktik itulah yang dideskripsikan ulang oleh Rorty sebagai budaya sastra. Budaya sastra merupakan gambar budaya yang Rorty ingin ciptakan melalui proyek filsafat-sebagai-percakapan.

Tidak ada persyaratan mengenai cara menciptakan ruang budaya yang lentur dan terbuka seperti itu, tetapi ruang intelektualitas itu dituntun oleh kesusastraan dan oleh tradisi kritik sastra sebagai disiplinnya yang paling utama. Sifat dinamis dan modus perubahan dalam budaya terbuka itu dibuat model dalam konsep pedagogi keberagaman sebagai rekontekstualisasi, rekonsiliasi, dan komunikasi apresiatif. Rekontekstualisasi merupakan model perubahan dalam ruang bahasa. Rekonsiliasi merupakan model perubahan dalam ruang privat. Sedangkan komunikasi apresiatif merupakan dinamika yang diharapkan terjadi dalam ruang publik. Ketiga konsep kunci ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam bagian berikut.

3) Pedagogi keberagaman

Dari kajian atas gagasan Rorty mengenai filsafat-sebagai-percakapan dan ruang budaya terbuka didapatkan konsep-konsep mengenai kontingensi, edifikasi, percakapan, budaya sastra, dan solidaritas. Konsep-konsep tersebut dijadikan titik tolak perumusan pedagogi keberagaman.

Hal pertama yang perlu didefinisikan dalam pedagogi keragaman adalah konsep mengenai aktivitas intelektual. Bentuk aktivitas

intelektual tersirat dalam istilah pragmatisme, ironi, percakapan, kesusastraan, dan politik kebudayaan. Nama untuk model aktivitas intelektual dalam istilah-istilah tersebut adalah diskursus dan proses utamanya berbentuk rekontekstualisasi. Dalam praktiknya, rekontekstualisasi terjadi dalam kegiatan membaca dan menulis. Rorty juga menyebut rekontekstualisasi sebagai hermeneutika. Di dalam rekontekstualisasi, suatu pemikiran dijabarkan bersama metafora alternatif, bukan untuk dievaluasi, melainkan untuk dipahami sebagai narasi. Oleh karena itu, model berpikir argumentasi sedikit saja dipergunakan. Model telaah yang sering dipakai adalah isolasi atas pemikiran penting tertentu dan memperlakukannya sebagai pemikiran alternatif. Untuk memperlihatkan nilai pentingnya, pemikiran yang sedang ditelaah tersebut bahkan perlu dibaca secara keliru (*through a strong misreading*). Melalui diskursus, diciptakan kosakata dan deskripsi baru.

Definisi mengenai aktivitas intelektual sebagai diskursus merupakan modus dari tradisi intelektual pragmatisme dan humanisme yang menekankan pentingnya sastra dan seni, perjumpaan dan percakapan, serta perhatian pada relevansi praktis dan perubahan sosial. Sikap berpikir yang paling penting untuk diappropriasi dalam diskursus adalah kesadaran akan kontingensi. Kesadaran tersebut terekspresikan secara kuat dalam istilah percakapan. Istilah percakapan dipakai untuk menamai sifat dari pengetahuan dan bahasa, untuk mendefinisikan jenis relasi antarealitas beragam, untuk mendeskripsikan dinamika perubahan kebudayaan, untuk memberi bentuk atas ideal suatu koordinasi sosial yang terbuka dan merdeka, serta untuk nama bagi praktik percakapan yang memacu pengalaman rekonsiliasi dan redeskripsi.

Definisi mengenai aktivitas intelektual dipakai sebagai pijakan perumusan profil capaian pembelajaran dalam pedagogi keberagaman, yakni manusia yang imajinatif, kritis, dan rekonsiliasi dalam memperluas diri. Untuk tujuan itu, pendidikan perlu memberi perhatian pada pendayagunaan imajinasi dalam pembelajaran,

melatihkan kebiasaan dan pola-pola kritis atas wacana, serta inovatif dalam memfasilitasi proses refleksi yang membantu pemelajar menangkap relevansi pembelajarannya. Pendidikan dengan pedagogi keberagaman juga perlu memfasilitasi perjumpaan luas pemelajar dengan artefak dan orang dari berbagai kalangan, memberi iklim keterbukaan dan kemerdekaan untuk mengadakan perjumpaan tersebut, mengusahakan percakapan apresiatif secara rutin, dan mengusahakan terobosan-terobosan koordinatif untuk mempercepat pertumbuhan solidaritas.

Bagian paling inti dari pedagogi keberagaman adalah desain konseptual atas proses pembelajaran dan pembelajaran, yakni rekontekstualisasi, rekonsiliasi, dan komunikasi apresiatif. Yang dimaksud dengan rekontekstualisasi adalah penyusunan ulang narasi atas keyakinan dan kepentingan dengan cara menjajarkan narasi lama bersama konteks-konteks baru, mempercakupkannya, merekonsiliasi, dan mengomunikasikannya dengan bahasa atau metafora baru. Dengan rekontekstualisasi, jenis dan urutan suatu keyakinan, kepentingan, dan budaya diklasifikasikan kembali menurut pola-pola bahasa yang berlaku. Dalam pedagogi keberagaman, rekontekstualisasi diselenggarakan melalui pembelajaran konversasional (menekankan percakapan), pembelajaran sastra, dan pembelajaran reflektif berbasis perjumpaan. Tujuan pembelajaran dan pembelajaran rekontekstualisasi adalah perluasan, transformasi, dan solidaritas.

Desain kedua adalah rekonsiliasi. Dalam pedagogi keberagaman, pembelajaran dan pembelajaran yang dikelola dengan proses rekonsiliasi menekankan tiga hal. Pertama, proses ini menekankan apropriasi pemelajar atas paradigma kontingensi. Proses apropriasi atas paradigma kontingensi dilakukan dengan integrasi pendekatan kritis, pendekatan historis, pendekatan reflektif, dan pendekatan interdisiplin ke dalam pembelajaran. Kedua, desain rekonsiliasi menekankan fasilitasi pengalaman akan solidaritas atau perluasan rasa ke-kita-an. Proses rekonsiliasi dalam pedagogi keberagaman

mengandaikan perhatian pada pertumbuhan solidaritas, yakni kesadaran setiap individu untuk menjaga agar aspirasi, keyakinan, dan kepentingan dirinya di ranah privat tidak menimbulkan penderitaan atau perendahan bagi orang lain. Untuk itu, pendidikan rasa (*sentimental education*) dikembangkan, utamanya melalui pemajanan terhadap karya susastra. Ketiga, desain rekonsiliasi menekankan penguatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berubah paradigma yang sangat berguna untuk membongkar ilusi dan mengembalikan perhatian pada kemanusiaan daripada ke doktrin atau ideologi kaku. Pembelajaran rekonsiliatif dalam pedagogi keberagaman perlu memengaruhi tindakan, yakni kebiasaan berpikir kritis dan toleran terhadap keberagaman keyakinan dan kepentingan. Berpikir kritis secara rekonsiliatif berbeda dari cara pikir konfrontatif. Seperti diinspirasi dalam filsafat-sebagai-percakapan, berpikir kritis dimengerti sebagai aktivitas menghadirkan sebanyak mungkin konteks, aktivitas membandingkan aneka pemikiran, dan aktivitas menimbang relevansi suatu pemikiran terhadap terciptanya koordinasi sosial yang terbuka, yang menghargai otonomi dan menggembirakan.

Cita-cita dari pembelajaran yang dikelola secara rekonsiliatif adalah perolehan kekayaan pengalaman, pengetahuan, dan bentuk-bentuk koordinasi sosial yang dimungkinkan oleh keberagaman dan perbedaan. Daripada sebagai upaya menemukan suatu visi tunggal, pembelajaran rekonsiliatif lebih dimengerti sebagai upaya menciptakan ruang di mana orang dapat berkumpul, menghargai perbedaan, dan berusaha meningkatkan pemahaman dan empati yang lebih besar. Rekonsiliasi yang sempurna atau kesepakatan yang sempurna tidaklah mungkin, tetapi kemajuan inkremental (bertahap) melalui percakapan berkelanjutan dan komitmen pada keterbukaan, toleransi, dan pluralitas merupakan buah yang memuaskan dari pembelajaran rekonsiliatif.

Desain ketiga adalah komunikasi apresiatif. Dikelola dengan proses komunikasi apresiatif, pedagogi keberagaman pertama-tama mendukung bentuk-bentuk komunikasi dan relasi yang demokratis.

Komunikasi apresiatif dalam pedagogi keberagaman didukung dengan tradisi belajar yang bisa dibayangkan dari kebiasaan kaum intelektual dalam budaya sastra, yaitu pintar, eksperimental, estetis, plural, dan demokratis. Untuk itu, pedagogi keberagaman memberi titik berat pada aktivitas membaca sebanyak mungkin buku, aktivitas mengalami sedalam-dalamnya sosialisasi dan akulturasi, serta aktivitas lain yang memungkinkan pemelajar mendapatkan sebanyak mungkin deskripsi dari aneka peristiwa manusia. Ketersediaan banyak konteks mendukung terciptanya kemampuan untuk menghargai. Menghargai berarti memahami dan menerima perspektif dan kepentingan beragam sebagai ekspresi determinasi diri, yakni usaha cipta diri manusia melalui perluasan kosakata, proyeksi, dan narasi diri. Buah interaksi rekonsiliatif dengan aspirasi-aspirasi cipta diri semacam ini bukan lagi pengetahuan objektif, tetapi suatu solidaritas, yaitu penghargaan atas daya hidup yang sedang mengomunikasikan diri dalam beragam aspirasi. Penghargaan terhadap aspirasi yang dikomunikasikan itu membawa pemelajar bersentuhan dengan suatu relevansi. Oleh karena itu, pembelajaran dengan dimensi komunikasi apresiatif mengedepankan kebaruan (*novelty*), kreativitas (*creativity*), dan keberanian beruji coba (*experiment*).

Komunikasi apresiatif dalam pedagogi keberagaman merupakan ekspresi dari kesadaran bahwa batas-batas yang ada dalam kebudayaan tidak pernah merupakan garis yang meniadakan segala sesuatu lain yang berada di luar garis tersebut, tetapi menjadi penanda mengenai segala sesuatu yang masih mungkin. Meskipun telah ada kategori-kategori atau bidang-bidang kajian sebagai patokannya, orang tahu bahwa masih ada banyak hal di luar semua kategori tersebut. Komunikasi apresiatif dikembangkan dengan kesadaran penuh bahwa segala sesuatu berada dalam “sebuah periode harapan.” Komunikasi apresiatif berurusan dengan dimensi poetik kebudayaan manusia yang berada dalam periode harapan, tempat kontingensi terus-menerus direkontekstualisasi oleh perspektif beragam dan kepentingan baru. Komunikasi apresiatif di dalam pedagogi keberagaman adalah kata lain dari pembelajaran yang mengakui

kontingensi secara positif, dengan harapan akan kebaruan dan kreativitas, dan percobaan-percobaan yang dimungkinkan karena adanya keberagaman.

4) Pengembangan kurikulum pendidikan nasional Indonesia dengan pedagogi keberagaman

Pengembangan kurikulum pendidikan nasional Indonesia dengan konsep-konsep pedagogi keberagaman bisa dilakukan minimal pada konsep literasi, akulturasi, dan interaksi dalam rumusan standar proses dan standar kompetensi.

| rumusan dalam kurikulum pendidikan nasional Indonesia | konsep dalam pedagogi keberagaman |
|--|--|
| Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi | |
| muatan | ditambahkan muatan 1) Novel 2) Sejarah 3) Kritik sastra |
| Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses | |
| proses pendidikan | proses pendidikan mencakup 1) optimalisasi potensi komunalitas 2) pembentukan kemampuan rekonsiliasi 3) pembentukan kemampuan berkomunikasi secara apresiatif |
| perencanaan pembelajaran | pembelajaran diarahkan pada 1) apropriasi kesadaran akan kontingensi 2) keterampilan deliberasi 3) penerapan Percakapan Tiga Putaran 4) pendidikan rasa |

| | |
|--|--|
| <p>pelaksanaan pembelajaran</p> | <p>pembelajaran menerapkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) rekontekstualisasi berbasis perjumpaan 2) rekonsiliasi 3) komunikasi apresiatif |
| <p>Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan</p> | |
| <p>konsep literasi</p> | <ul style="list-style-type: none"> - literasi dimengerti sebagai budaya, sosialisasi, akulturasi - strategi literasi dengan penguasaan bahasa, pemakaian bahasa, perubahan bahasa - operasionalisasi pengelolaan pembelajaran untuk literasi dengan penguatan budaya sastra, penguatan kemampuan berpikir kritis, imajinatif, dan kreatif, serta pembelajaran karya sastra |
| <p>konsep akulturasi</p> | <ul style="list-style-type: none"> - menawarkan konsep interkulturasi, bukan multikulturasi akomodatif atau interaktif - memberikan konsep pembelajaran interkulturasi dengan <ul style="list-style-type: none"> o penguatan keterampilan interaksi apresiatif o melakukan politik kebudayaan atau upaya memengaruhi kebudayaan agar kondusif untuk keberagaman, misalnya dengan pemakaian kosakata yang inklusif o pembangunan “rumah mental,” yakni internalisasi keyakinan, harapan, dan mimpi yang dimiliki oleh masyarakat atau bangsa sendiri, |

| | |
|------------------|--|
| konsep interaksi | untuk menciptakan iklim kolektif yang menghargai satu sama lain |
| | <ul style="list-style-type: none"> - konsep interaksi dioperasionalkan dengan <ul style="list-style-type: none"> ○ konsep pembelajaran konversasional ○ konsep pembelajaran reflektif ○ konsep pembelajaran komunikatif |

Konsep pedagogi keberagaman menawarkan pandangan bahwa pendidikan merupakan proses memfasilitasi perluasan diri manusia. Proses tersebut diselenggarakan melalui aktivitas pemelajaran dan pembelajaran yang mengintegrasikan proses rekontekstualisasi, rekonsiliasi, dan komunikasi apresiatif. Dalam kurikulum ditambahkan muatan pembelajaran novel, sejarah, dan kritik sastra.

Pedagogi keberagaman juga memberikan rumusan operasional atas proses pendidikan yang membentuk kemandirian dan penguasaan keterampilan hidup dengan optimalisasi potensi komunalitas, yakni keberagaman kerangka kognitif, keterampilan melakukan hubungan interpersonal, dan penyediaan sarana-sarana untuk menginvestasikan emosi, pembentukan kemampuan rekonsiliasi, dan penguasaan kemampuan berkomunikasi yang apresiatif. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu, pada konsep pemelajaran dan pembelajaran ditambahkan wawasan mengenai apresiasi kesadaran atas kontingensi bahasa, identitas, dan masyarakat, difasilitasinya keterampilan melakukan deliberasi untuk menentukan relevansi, diterapkannya percakapan tiga putaran dalam pengelolaan pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas ekstrakurikuler, dan difasilitasinya pendidikan rasa melalui pembelajaran karya sastra. Gagasan mengenai pembelajaran yang menyenangkan, menantang, dan memotivasi dalam kurikulum nasional dioperasionalkan dengan pembelajaran yang menekankan rekontekstualisasi berbasis pertemuan. Gagasan mengenai pembelajaran yang inspiratif dioperasionalkan dengan pembelajaran yang menyelenggarakan rekonsiliasi, misalnya dikembangkannya teknik pembaca tanggap (*reader's response*), agar kemampuan

mengamati reaksi diri dan berefleksi bisa berkembang. Gagasan mengenai pembelajaran interaktif, yang memberi ruang dan mengapresiasi dioperasionalkan dengan pembelajaran yang mengembangkan komunikasi apresiatif, misalnya dengan penggunaan metode percakapan tiga putaran dalam pembelajaran dan memfokuskan percakapan pada aspirasi dan determinasi.

Konsep literasi, konsep akulturasi, konsep interaksi, dan konsep komunikasi yang digagas dalam Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 dalam bentuk rumusan kompetensi ditambahi penjelasan konsep dan dioperasionalkan dengan penguatan budaya sastra, penguatan kemampuan berpikir kritis, imajinatif, kreatif (misalnya dengan perolehan sebanyak mungkin konteks, perbandingan, atau pelatihan empati), dan pembelajaran sastra. Untuk peningkatan sosialisasi dan akulturasi ditambahkan rumusan operasionalisasi melalui penguatan keterampilan melakukan interaksi apresiatif (misalnya dengan implementasi teknik Percakapan Tiga Putaran), melakukan politik kebudayaan (misalnya dengan penggantian kosakata yang eksklusif), dan pembangunan “rumah mental” (misalnya dengan pemilihan idola klasik atau *the classics*). Konsep interaksi dioperasionalkan dengan konsep pembelajaran konversasional, pembelajaran reflektif, dan pembelajaran komunikatif.

4. Kesimpulan dan Kontribusi Keilmuan

4.1 Kesimpulan

Atas pertanyaan mengapa konseptualisasi pedagogi keberagaman penting untuk dilakukan, disimpulkan sebagai berikut.

Konseptualisasi pedagogi keberagaman penting dilakukan karena dua alasan. Alasan pertama, konseptualisasi pedagogi keberagaman penting bukan lebih karena ada persoalan keberagaman yang harus diselesaikan. Pendidikan keberagaman dilakukan bukan karena pemelajaran dan pembelajaran itu akan menyelesaikan persoalan-

persoalan keberagaman di ranah sosial, politik, dan budaya. Pedagogi keberagaman dirumuskan dan pendidikan keberagaman dilakukan karena pendidikan dan pedagogi perlu dibentuk oleh dan bertitik tolak dari kekayaan keberagaman, yaitu yang disebut sebagai kapabilitas masyarakat berkeagaman. Dalam diskursus keberagaman di Indonesia, kapabilitas masyarakat berkeagaman itu bisa dikategorikan dalam tiga tema besar, yaitu komunalitas, komitmen kenegaraan, dan nasionalisme kebangsaan. Pedagogi yang dirumuskan dengan inspirasi dari kapabilitas masyarakat berkeagaman itu diharapkan akan memajukan sikap intelektual yang terbuka dan rekonsiliatif, mendorong transformasi individu-individu, dan memberi wawasan mengenai upaya-upaya perluasan diri dan kemampuan bersolidaritas.

Alasan kedua, konseptualisasi pedagogi keberagaman penting untuk pengembangan tradisi pengetahuan dan aktivitas keilmuan yang bersifat naratif dan konversasional. Tradisi dan aktivitas intelektual demikian ini mendayagunakan proses-proses yang menjadi kapabilitas masyarakat berkeagaman, yakni perjumpaan, reaksi apresiatif, imajinasi, refleksi, rekonsiliasi, dan komunikasi. Konseptualisasi pedagogi keberagaman untuk pengembangan tradisi intelektual berbasis keberagaman ini sekaligus merupakan praktik interkulturasi, yakni perluasan dan pengayaan diri melalui realitas keberagaman. Untuk konteks Indonesia, perumusan pedagogi keberagaman merupakan inspirasi bagi pengembangan konsep-konsep pendidikan berbasis keberagaman yang belum pernah secara terstruktur dirumuskan dalam kurikulum.

Atas pertanyaan mengapa gagasan Rorty tentang filsafat-sebagai-percakapan memadai untuk dipakai sebagai titik tolak pragmatis pengembangan pedagogi keberagaman dan apa konsep dari pedagogi keberagaman yang disusun berdasarkan kajian atas filsafat-sebagai-percakapan itu, disimpulkan sebagai berikut.

Gagasan Rorty tentang filsafat-sebagai-percakapan yang bertujuan untuk memperjuangkan ruang budaya terbuka merupakan titik tolak yang memadai bagi upaya pengembangan pedagogi keberagaman. Pedagogi keberagaman sebagai pendekatan edifikasi terhadap keberagaman diarahkan pada perkembangan individu yang mampu ada bersama dan berjalan bersama dalam mendapatkan cara berbicara yang lebih menarik dan relevan atas ihwal manusia serta dalam mengusahakan kesepakatan mengenai cara berkoordinasi dan cara mengelola institusi yang terbuka terhadap keberagaman. Filsafat-sebagai-percakapan memadai untuk menjadi titik tolak pragmatis pengembangan pedagogi keberagaman yang semacam itu karena memuat konsep pragmatisme, konsep edifikasi, dan pluralitas estetis. Pragmatisme dalam filsafat-sebagai-percakapan dikembangkan dari kesadaran akan kontingensi bahasa, indentitas diri manusia, dan masyarakat. Edifikasi sebagai arah tradisi intelektual filsafat-sebagai-percakapan dijalankan dengan diskursus hermeneutika, rekontekstualisasi, dan redeskripsi dalam budaya literasi (budaya sastra). Tradisi intelektual tersebut dilakukan dengan interdisiplin, terutama dengan tradisi kritik sastra, yang mengembangkan pengetahuan dengan perjumpaan, percakapan, pendidikan rasa, imajinasi, dan utopia. Filsafat-sebagai-percakapan berorientasi pada pluralitas estetis yang menghidupi ruang budaya sebagai keberlangsungan percakapan. Konsep pragmatisme yang menjadi paradigma filsafat-sebagai-percakapan itu memberi inspirasi mengenai kontingensi sebagai kesadaran yang perlu diappropriasi dalam pedagogi keberagaman. Konsep edifikasi dalam filsafat-sebagai-percakapan memberi gambaran mengenai isi konsep dan proses yang perlu ada dalam konsep mengenai rekontekstualisasi berbasis perjumpaan, rekonsiliasi, dan komunikasi apresiatif yang dikembangkan sebagai cara mengelola pemelajaran dan pembelajaran dalam pedagogi keberagaman. Akhirnya, pluralitas estetis dari filsafat-sebagai-percakapan merupakan titik tolak pengembangan model-model pembelajaran konversasional, pembelajaran sastra, pembelajaran reflektif, dan pembelajaran apresiatif di dalam pedagogi keberagaman. Ringkasnya, dari filsafat-sebagai-percakapan

didapatkan inspirasi mengenai profil mengenai manusia, tradisi intelektual yang hendak dibangun, serta proses pembelajaran dan pembelajaran yang bisa dirumuskan dalam konsep-konsep pedagogi keberagaman.

Atas pertanyaan bagaimana konsep pedagogi keberagaman berkontribusi dalam pengembangan pendidikan berbasis keberagaman dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, disimpulkan sebagai berikut.

Konseptualisasi implementasi pedagogi keberagaman dengan cara merumuskan kapabilitas masyarakat Indonesia yang berkeagaman dalam tiga lingkup diskursus keberagaman di Indonesia, yakni komunalitas, komitmen kenegaraan, dan nasionalisme kebangsaan merupakan cara pragmatis untuk mengintegrasikan visi pendidikan berbasis keberagaman dalam sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Konsep-konsep pedagogi keberagaman berperan menambah, menjelaskan, dan memberi bentuk operasionalisasi konsep-konsep dalam standar proses, standar isi, dan standar kompetensi kurikulum pendidikan nasional Indonesia.

4.2 Kontribusi dan Alur Baru

Disertasi ini menjadi kontribusi berwujud pemikiran terstruktur mengenai pedagogi keberagaman. Terlebih, disertasi ini memperlihatkan model implementasi konsep-konsep pedagogi keberagaman ke dalam kurikulum pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan yang dikelola dengan memanfaatkan potensi-potensi keberagaman, seperti perjumpaan, percakapan, rekonsiliasi, komunalitas, dan solidaritas diharapkan mendorong transformasi personal dan menumbuhkan harapan mengenai ruang budaya yang terbuka.

Karena titik tolak perumusan pedagogi keberagaman ini adalah kajian atas gagasan Rorty mengenai filsafat-sebagai-percakapan dan ruang

budaya terbuka, disertai ini menyumbangkan pemetaan atas pemikiran Rorty mengenai filsafat dan budaya sastra. Upaya memakai pokok-pokok kajian tersebut untuk mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan dan keberagaman melahirkan alur baru, yakni perlunya pengembangan konsep rekonsiliasi dalam pedagogi keberagaman.

Pemikiran Rorty mengenai budaya sastra dan ironi perlu dijumpatani dengan konsep rekonsiliasi agar seimbang secara manusiawi ketika dipakai untuk merumuskan pemikiran mengenai pendidikan. Premis Rorty mengenai budaya sastra memuat ketidakseimbangan dalam menggariskan bahwa demokratisasi pengetahuan yang dicita-citakan dalam budaya sastra mensyaratkan sekularisasi ketat atau dedivinasi. Menurut Rorty, doktrin kontingensi sebagai cara untuk mengembangkan kultur intelektual yang terbuka masuk akal hanya dengan dedivinisasi. Penulis berpandangan bahwa premis Rorty ini memiliki konsekuensi penolakan terhadap segala hal yang berbau rohani, keagamaan, atau keilahian dalam pengetahuan manusia. Demikian juga, premis Rorty mengenai konsep ironi dalam filsafat-sebagai-percakapan menyertakan sikap anti-objektivisme dan anti-metode. Premis-premis tersebut perlu dipertimbangkan di hadapan konteks tujuan pendidikan yang lebih luas, baik tujuan sosial, moral, dan politik. Demikian juga, premis-premis tersebut pasti memunculkan ketegangan atau konflik nilai, pandangan, dan identitas, yang justru tidak mendukung pendidikan keberagaman.

Konsep rekonsiliasi dalam pedagogi keberagaman merupakan penjelasan bahwa keberagaman tidak setangkup atau sambung padan (*link and match*) dengan pertentangan (*antagonis*) yang selalu ada dalam hidup manusia, tidak setangkup juga dengan privat dan publik yang terpilah abadi seperti dipikirkan oleh Rorty, dan tidak setangkup juga dengan konsep dedivinisasi seperti dipikirkan melalui pragmatisme. Dengan konsep rekonsiliasi dijelaskan bahwa keberagaman membawa kegembiraan. Wujud kegembiraan itu antara lain dialaminya relevansi dalam aktivitas pengetahuan, terjadinya

apresiasi dalam perjumpaan, dan berlangsungnya toleransi dalam berkoordinasi sosial.

Dalam pedagogi keberagaman, konsep rekonsiliasi yang mengangkat dimensi kegembiraan keberagaman itu dijelaskan dengan konsep pembelajaran yang memfasilitasi percakapan, pendidikan afeksi, dan komunikasi apresiatif. Penulis menjelaskan bahwa konsep rekonsiliasi mencakup dimensi privat dan dimensi publik pendidikan. Di ranah privat, rekonsiliasi terjadi ketika orang dalam kemerdekaannya mengambil keputusan untuk berjalan bersama dan ada bersama dengan perbedaan dan keberagaman yang sedang dihadapinya. Keputusan ini tidak disamakan dengan tercapainya harmoni, resolusi akhir atas perbedaan, atau perolehan visi tunggal atas keberagaman, karena ketiga istilah ini merujuk pada cita-cita kesetangkuhan. Rekonsiliasi di ranah privat lebih digambarkan sebagai kemerdekaan dari aneka dalih. Sementara di ranah publik, rekonsiliasi dimengerti sebagai keberlangsungan percakapan keberagaman.

Untuk menjelaskan relasi ada bersama dan berjalan bersama antara dimensi privat dan dimensi publik rekonsiliasi itu penulis mengambil kosakata dari Mikhail Mikhailovich Bakhtin *svoboda* (kemerdekaan, yakni gerak batin tanpa dalih) dan *postupok* (tindakan, yakni orientasi batin pada tindakan etis). Dalam pengertian Bakhtin, kemerdekaan (*svoboda*), yakni gerak batin tanpa dalih, mengandung di dalamnya tindakan etis (*postupok*). Kemerdekaan, yang dalam kosakata Rorty dipahami sebagai otonomi untuk berirani di ranah privat, adalah tindakan etis, yang oleh Rorty disebut liberal di ranah publik. Tindakan etis adalah kegembiraan yang mungkin terjadi dalam kemerdekaan. Konsep rekonsiliasi dalam pedagogi keberagaman mengandung pengertian dinamis gerak batin tanpa dalih dan tindakan etis tersebut.

Pada disertasi ini ditekankan bahwa konsep rekonsiliasi perlu ada dalam konsep pedagogi keberagaman. Konsep rekonsiliasi yang dikembangkan dari gagasan Rorty dan kosakata dari Bakhtin ini

memberi penjelasan bahwa percakapan perlu dilakukan dalam pembelajaran dan bahwa pembelajaran konversasional seperti itu memfasilitasi pemelajar dan pembelajar dengan pendidikan perasaan, pikiran, kehendak, dan imajinasi yang mengoptimalkan pengalaman keberagaman. Selain itu, konsep rekonsiliasi bisa dipandang sebagai model dari proses interkulturasi. Dengan memahami interkulturasi sebagai proses rekonsiliasi, didapatkan variabel-variabel yang diperlukan untuk merencanakan dan mengevaluasi rangkaian aktivitas intelektual di lingkungan pendidikan. Interkulturasi diharapkan menjadi jalan bagi individu-individu agar diperkaya oleh kebudayaan lain maupun kebudayaannya sendiri.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Pemakaian kajian atas gagasan Rorty tentang filsafat-sebagai-percakapan dan ruang budaya terbuka untuk perumusan pedagogi keberagaman memuat keterbatasan dan menimbulkan pertanyaan. Sebagaimana juga diperlihatkan di dalam disertasi, antifondasionalisme Rorty berujung pada penolakan adanya batasan dan pengaruh objektif (*objective constraints*) di satu pihak, dan di lain pihak berdampak pada pandangan bahwa pengetahuan adalah hasil konsensus belaka. Hal ini melahirkan pertanyaan, misalnya di kalangan pemikir sains: apakah pendekatan ketat, analitis, dengan putusan benar/salah masih penting dalam sains bila sifat putusan-putusan itu dianggap sebagai percakapan saja. Konsekuensi poin ini terhadap konstruksi pedagogi keberagaman adalah perlunya pemahaman bahwa pengambilan posisi hitam putih oleh Rorty dalam mengembangkan filsafat-sebagai-percakapan menimbulkan ketertutupan terhadap suatu dimensi realitas. Pedagogi keberagaman disusun dengan tujuan pengembangan ruang budaya terbuka, yakni iklim intelektual yang meluas, kritis, dan relevan. Sangat penting bagi pengembangan pedagogi keberagaman yaitu kedekatannya dengan pengalaman mengenai apa-apa saja yang sungguh bisa menjawab persoalan dan kebutuhan manusia. Konsep pedagogi keberagaman

tidak perlu menutup diri dari hal-hal yang cara berfungsinya intransitif.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah sebuah pragmatisme mencukupi untuk menjadi titik tolak sebuah pedagogi. Dengan pragmatisme, Rorty mengarahkan filsafat-sebagai-percakapan kepada cita-cita otonomi liberal dan terjadinya budaya sastra yang bersih dari agama dan metafisika. Lingkup tujuan semacam ini membawa filsafat-sebagai-percakapan kepada pemikiran-pemikiran yang mengandalkan hanya tolok ukur manusia. Artinya, filsafat-sebagai-percakapan menelorkan keterbatasan untuk dirinya sendiri, yakni bahwa lingkup imajinasinya selalu sebatas pengalaman manusia. Kalau Rorty *toh* menaruh utopia sebagai suluh dalam pemikiran mengenai filsafat-sebagai-percakapan tersebut, utopia yang dimaksud oleh Rorty itu mawadahi hanya apa-apa saja yang mungkin dilakukan atau dijangkau oleh manusia, pun kalau dimensinya disebut *poesis* (*poesis*), *agon* (membuka cakrawala baru), pembebasan (*disenchantment*), atau *punctum* (tersulut api hidup). Dari perspektif ini, filsafat-sebagai-percakapan memuat keterbatasan untuk disebut mencukupi sebagai titik tolak sebuah pedagogi. Mengingat pedagogi merupakan pendekatan terhadap peristiwa pendidikan, transformasi, dan perluasan manusia yang kompleks, perumusan pedagogi keberagaman yang sudah dimulai dari filsafat-sebagai-percakapan ini perlu dipercakapkan dengan kajian-kajian lain yang menyertakan dimensi intransitif hidup manusia.

4.4 Agenda Penelitian Lanjutan

Dengan mengingat keterbatasan-keterbatasan yang sudah diperlihatkan, namun dengan menimbang nilai penting pedagogi keberagaman, penelitian lanjutan bisa diagendakan mengenai hal-hal berikut.

Pertama, gagasan mengenai inkulturasi, interkulturasi, bahasa ibu, hermeneutika berbasis komunalitas, dan solidaritas yang ditawarkan

dalam pedagogi keberagaman melalui penghargaan terhadap kapabilitas keberagaman masyarakat Indonesia seolah melawan eforia jaman mengenai desa global, identitas nasional, atau wawasan dan jaringan universal. Melalui disertasi ini telah diperlihatkan bahwa pedagogi keberagaman bukan pedagogi tanpa preferensi. Pilihan terhadap keterbukaan bisa berdampak ditinggalkannya pengalaman mikro yang secara kaya dikembangkan dalam komunitas-komunitas. Pilihan kepada keterbukaan mengandung preferensi untuk memperdengarkan suara-suara yang sebelumnya tidak terdengar di ranah publik. Bagaimana preferensi terhadap komunalitas dan lokalitas masih akan relevan untuk masyarakat yang nyaman dengan menjadi desa global?

Kedua, pengembangan program-program pendidikan di Indonesia dengan pedagogi keberagaman bisa memakai pengalaman komunalitas, kenegaraan, dan nasionalisme kebangsaan (*civic nationalism*) sebagai pintu masuk. Ketiga ranah pengalaman ini merujuk pada kapabilitas manusia Indonesia dalam menghidupi keberagamannya secara arif, tepat guna, dan kontekstual. Ketiganya juga menjadi diskursus yang menggambarkan cara manusia Indonesia menghidupi tegangan antara yang satu dan yang banyak. Disertasi ini menengarai bahwa komunalitas, kenegaraan, dan nasionalisme kebangsaan merupakan kearifan manusia Indonesia menghidupi tegangan keberagamannya. Disertasi ini telah memanfaatkan tiga ranah pengalaman keberagaman bangsa Indonesia ini sebagai pintu masuk untuk pengembangan kurikulum berpedagogi keberagaman. Secara sadar, disertasi ini memilih jalan pragmatis, yakni dengan tidak mengarahkan pertanyaannya kepada persoalan metafisis antara satu dan banyak itu, dan dengan mengeksplorasi kapabilitas masyarakat berkeragaman. Hasilnya adalah inovasi dalam hal modalitas kurikulum Pendidikan Nasional, terutama modalitas standar proses dan modalitas standar kompetensi. Menindaklanjuti inovasi tersebut, layak untuk dieksplorasi lebih lanjut dari perspektif filsafat atau ilmu pendidikan mengenai dinamika rekonsiliasi dan perluasan yang terjadi melalui tiga ranah diskursus dan kapabilitas keberagaman.

Pemahaman deskriptif dan filosofis mengenai dinamika tersebut akan bermanfaat untuk memahami kekayaan pengalaman keberagaman.

Ketiga, pedagogi keberagaman bisa dipandang sebagai suatu filsafat, khususnya filsafat pendidikan. Sebagai filsafat pendidikan, pedagogi keberagaman mencakup keyakinan dan prinsip tentang pendidikan. Keyakinan yang dikembangkan dalam pedagogi keberagaman adalah bahwa realitas itu beraneka ragam. Atas keanekaragaman tidak diperlukan sebuah kosakata, pengetahuan, atau visi tunggal. Yang diperlukan adalah perluasan. Perluasan bisa difasilitasi dan dikelola melalui pemelajaran dan pembelajaran dengan metode dan strategi rekontekstualisasi, rekonsiliasi, dan percakapan. Ketiga proses pendidikan tersebut merupakan metode maupun strategi yang dipilih berdasarkan kapabilitas yang dimiliki khas oleh masyarakat karena keberagamannya. Syarat untuk terjadinya perluasan yang diharapkan terkelola melalui proses pendidikan tersebut adalah apropriasi kesadaran akan kontingensi identitas, bahasa, dan masyarakat manusia. Keterbatasan karena kontingensi tidak menjadi halangan perluasan, karena manusia secara tak berkesudahan mampu berimajinasi dengan dituntun oleh utopia. Perluasan membuat manusia berkembang dalam solidaritasnya. Bersolidaritas berarti menjangkau kosakata pihak lain dan berkomitmen untuk tidak bertindak kejam dan menghina.

Dengan keyakinan, prinsip, teori, metode, dan strategi seperti itu, pedagogi keberagaman bisa diperlakukan sebagai sebuah filsafat pendidikan dengannya bisa ditelaah bagaimana pemelajaran dan pembelajaran terjadi dan bagaimana pengalaman pendidikan dirancang. Disertasi ini baru memberikan gambaran mengenai alur penentuan prinsip-prinsip pedagogi keberagaman, termasuk arah transformasi yang diharapkan terjadi melalui pedagogi tersebut. Untuk pengembangan konsep pedagogi keberagaman dari sisi praktis, penelitian bisa dilakukan di area definisi ranah dan langkah transformasi yang mungkin dalam kaitan dengan perubahan sosial yang diharapkan.

Terlebih, disertasi ini disusun berdasarkan kajian-kajian melalui penelitian pustaka. Gagasan-gagasan mengenai proses pedagogi keberagaman, yaitu rekontekstualisasi, rekonsiliasi, dan komunikasi apresiatif bisa dipertanggungjawabkan secara konseptual. Gagasan tersebut juga sejalan dengan visi pendidikan nasional Indonesia. Akan tetapi, konsep-konsep yang dihasilkan melalui disertasi ini perlu dikerjakan dalam suatu eksperimen agar mendapatkan pengayaan atau mendapatkan istilah-istilah yang lebih membantu proses pendidikan. Penelitian lanjut tentang proses-proses tersebut akan memperkaya wawasan atas konsep pedagogi keberagaman ini.

5. Penutup

Di akhir tulisan ringkasan disertasi ini, perkenankanlah penulis menceritakan pengalaman menanam bambu betung. Selama lima tahun pertama, bambu itu tumbuh serupa perdu. Pendek saja. Suatu hari di tahun keenam, rebung besar menerobos dari perdu kecil itu. Rebung tumbuh cepat dan dalam waktu dua minggu telah menjadi bambu besar dan tinggi. Mengagumkan bahwa ia tidak roboh meski disangga hanya oleh seongkok perdu. Lalu penulis membaca sebuah ulasan yang mengatakan bahwa selama lima tahun pertama, perdu bambu hanya melipatgandakan akarnya: ribuan kali, ratusan kali, akar panjang, akar pendek, akar kecil, akar besar. Makin berganda dan beraneka akarnya, makin kuat bambu menjulang di atasnya. Keberagaman akar adalah rumahnya. Seperti bambu, semoga seluruh ciptaan dipelihara oleh keberagamannya.

Penulis berharap bahwa masyarakat manusia mengalami kebahagiaan karena dipelihara dan dibimbing oleh keberagamannya. Keberagaman bukan merupakan permasalahan, tetapi kenyataan hidup yang perlu lagi dan lagi dirayakan dengan bijaksana. Pedagogi keberagaman dirumuskan karena angin kegembiraan yang selalu mungkin dialirkan melalui aneka jenis keterbukaan. Semoga disertasi ini menyumbangkan inspirasi mengenai caranya merayakan keberagaman dengan gembira dan bijaksana.

Ucapan Terima Kasih

Saya haturkan terima kasih kepada

Prof. Dr. J. Sudarminta, Promotor

Dr. Karlina Supelli, Ko-Promotor I

Prof. Dr. A. Sudiarja, Ko-Promotor II

atas kebaikan yang terus-menerus diberikan dalam bentuk bimbingan, ujian, saran, kritik, dan perluasan wawasan untuk proposal, penelitian, laporan hasil penelitian, draft disertasi, dan naskah final. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Dr. H. Dwi Kristanto dan Dr. C.B. Mulyatno, Anggota Tim Penguji, atas pembacaan naskah disertasi dan pertanyaan-pertanyaan afirmatif dan konstruktif yang diajukan. Terima kasih kepada Dr. Lili Tjahjadi atas sidang yang dipimpinnya sehingga percakapan atas disertasi mengenai pedagogi keberagaman ini menjadi wacana publik.

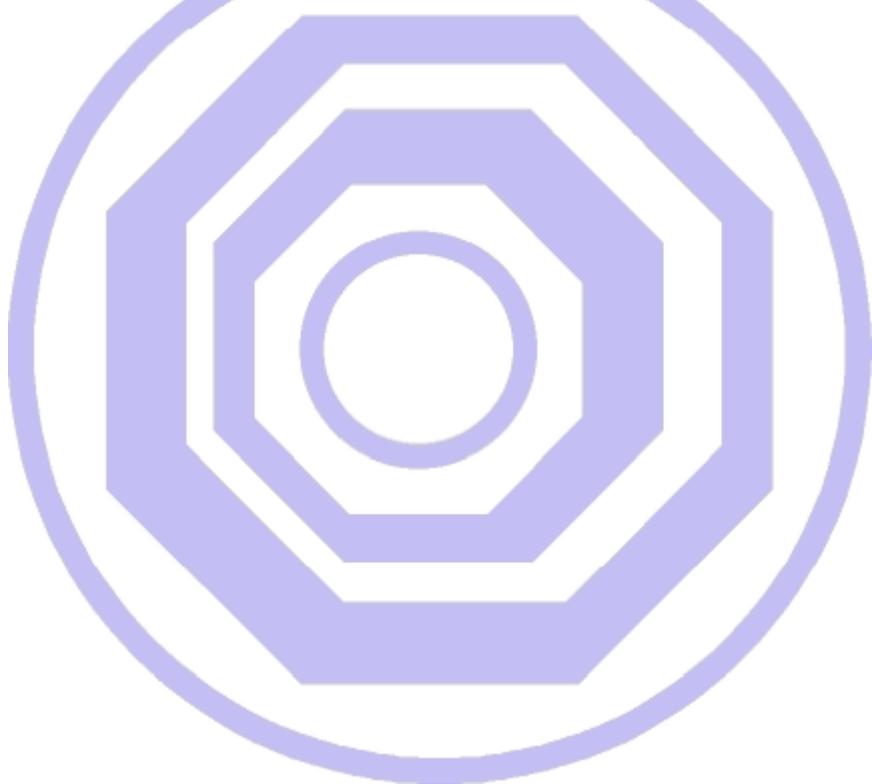
Saya juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen, sahabat Angkatan 2019, dan staf Sekretariat Program Pascasarjana STF Driyarkara, khususnya Ibu Therisia Asih Nawangwulan dan Ibu Retno Harjanti, atas pelayanan dan bantuannya.

Terima kasih saya sampaikan kepada Provinsi Provinsi Indonesia Serikat Jesus dan Staf, Pengurus dan Staf Yayasan Sanata Dharma, serta Rektor dan Staf Universitas Sanata Dharma, yang telah memberikan ijin dan beasiswa studi program doktor di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, dan kepada kolega di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan di Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Terima kasih saya sampaikan kepada semua saudara dan sahabat, atas perjumpaan dan percakapan yang inspiratif dan mengembangkan.

Pada pertengahan penulisan proposal disertasi ini, ibu saya Lusiah Sumilah wafat pada jam 04.10 WIB tanggal 9 Maret 2020. Di antara kata-kata yang ia ucapkan menjelang wafatnya adalah “*sithik edhing,*”

“berbagi ruang dan rasa.” Kata-katanya itu adalah kebijaksanaan mengenai keberagaman. Kemudian, ketika proposal disertasi ini siap diujikan pada jam 11.00 WIB tanggal 21 Desember 2020, kami menunggu Dr. B. Herry-Priyono di ruang sidang. Beliau tidak datang menguji; beliau wafat. Bagi saya, mereka berdua adalah rekan percakapan selama penulisan disertasi, bukan percakapan bergaya realisme, pragmatisme, atau rasionalisme, melainkan percakapan tanpa gaya, namun luas dan berlangsung tanpa persyaratan transitif ataupun intransitif. Terimakasih kepada mereka.



Riwayat Hidup

Lucianus Suharjanto lahir di Sejati Desa, Sumberarum, Moyudan, Sleman, Yogyakarta, pada 6 Januari 1971. Hidupnya diwarnai perjumpaan dengan keberagaman bangsa, pekerjaan, dan bidang ilmu. Ia mengalami keramahtamahan orang Amerika ketika menjalani studi program Master Sastra Inggris di Fordham University, New York, USA (2007-2009), mengalami perjumpaan hangat dengan orang Philipina ketika menjalani studi teologi di Ateneo de Manila University, Philipina (1998-2001), dan mengalami pergaulan dekat dengan orang dari suku-suku di Myanmar ketika menjadi misionaris di Taunggyi dan Yangon (2001-2005). Ketika kembali ke Indonesia, ia baru sadar bahwa telah kehilangan kemampuan mengucapkan huruf “r” secara jernih karena bahasa Tagalog, Burmese, dan Inggris yang sering dipakainya sebelumnya. Pekerjaan yang dijalannya pun berkeragaman, seperti Direktur *Candidacy Program* (Myanmar), guru bahasa Latin di Seminari Menengah Mertoyudan (Magelang), Socius Provinsial Serikat Jesus (Semarang), dosen sastra, pendidikan, dan bahasa Inggris di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Sanata Dharma (Yogyakarta). Ia melakukan pekerjaan-pekerjaan itu dengan memanfaatkan keanekaan wacana keilmuan yang dipelajarinya: filsafat, teologi, spiritualitas Ignasian, dan sastra Inggris. Tema percakapan dan rekonsiliasi mulai ia geluti ketika Kongregasi Jenderal Serikat Jesus ke 36 (2016) mengeluarkan dokumen mengenai perutusan rekonsiliasi. Refleksi-refleksi mengenai dokumen tersebut ia tuangkan dalam tema-tema perjumpaan, percakapan, dan rekonsiliasi untuk keperluan modul refleksi karya, modul pembinaan (formasi), modul retreat, maupun interpretasi atas biografi dan tulisan beberapa pendiri Tarekat religius. Tema yang sama itu diperdalam lebih lanjut dalam penulisan disertasi untuk persyaratan memperoleh gelar doktor dari Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (Jakarta, 2019-2024). Suharjanto mengalami bahwa keberagaman mengantar orang untuk mengalami saat-saat terbaik hidup manusia, yaitu kebijaksanaan *sithik edhing* dalam perjumpaan, percakapan, dan cipta diri.

Karya-karya yang telah ditulisnya antara lain

Formasi Reflektif: Tuntunan Refleksi Mahasiswa FKIP, Sanata Dharma University Press, 2016.

Ruang Batin: Refleksi Mahasiswa Program Magister (1), Sanata Dharma University Press, 2019.

Menjadi Magister: Refleksi Mahasiswa Program Magister (2), Sanata Dharma University Press, 2019.

Panggilan Guru: Tuntunan Refleksi Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Sanata Dharma University Press, 2019.

Penerj. *Sekolah Jesuit: Tradisi Hidup Abad ke-21*, Sanata Dharma University Press, 2020.

Insieme: Retret Biografi Santa Angela, Penerbit PT Kanisius, 2022

Buku yang disirkulasikan secara terbatas antara lain

Dalam Periode Harapan: Retret Regula, Nasihat, dan Warisan Santa Angela, Provinsi Indonesia Ordo Santa Ursula, 2023.

Di Tepi Kalvari Aku Duduk & Dia Menyiapkan Segala Sesuatunya, Suster-suster Cinta Kasih St. Carolus Borromeus, 2023.

Bagai Benang Pengikat: Retret Pestawati Suster FSGM, Kongregasi Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir, 2023.

Tulisan interpretasi karya sastra antara lain

"Demonisasi Topeng *Egwugwu*: Kajian Dinamika Internal dan Eksternal Agama Asli Afrika Menghadapi Kristenisasi," *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, 18(1), 55-69. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v18i1.295>

"Fear of Incestuous *Oida-Pous*: Unequal Discourses and Tragedy in *Oedipus The King*," dipresentasikan dalam *The 10th Literary Studies Conference (LSC 10th)*, Yogyakarta, 18-19 Oktober 2022. Proses review dalam *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*.